



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Implementation of The Archipelago Module In Managing Intercultural Conflict (Implementasi Modul Kepulauan Dalam Mengelola Konflik Antarbudaya)

Oleh:

Shalsabilla Syafa, Kheyene Molekandella Boer, Nurliah, Johantan Alfando W.S

Mulawarman University

Email: shalsabilla793@gmail.com

Volume 23 Nomor 2 Juni 2025: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.176-190> Article
History Submission: 12-03-2025 Revised: 15-04-2025 Accepted: 20-05-2025 Published: 25-06-
2025

ABSTRACT

The Indonesian government provides opportunities for students to learn about culture through the Merdeka Student Exchange (PMM) program, which includes academic and non-academic aspects. However, students often face intercultural conflicts due to cultural differences and ways of communicating, especially when interacting with Sundanese culture in West Java. Misunderstandings in communication can hinder adaptation in a new environment. The presence of the Nusantara Module is expected to provide understanding and intercultural communication skills to overcome conflicts and build harmonious relationships. This study aims to analyze and evaluate the implementation of the Nusantara Module in managing intercultural conflicts of PMM 3 Inbound students at the Islamic University of Bandung. The method used is qualitative research with a phenomenological approach, through data collection techniques of observation, interview, and documentation. Informants were determined by purposive sampling, and data analysis using phenomenological techniques by Creswell and Moustakas. The theory used is Face Negotiation Theory by Stella Ting-Toomey, which explains differences in perception in interaction. The results showed that PMM 3 students experienced challenges in managing intercultural conflict, but the Nusantara Module activities significantly improved their awareness and communication skills.

Keywords: *Intercultural Communication; Intercultural Conflict; Independent Student Exchange; Bandung Islamic University.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin pesat, kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif antarbudaya menjadi sangat penting. (Yanto & Trijayanto, 2022) Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar tentang kebudayaan di luar daerah asal mereka. Program ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek non-akademik yang berfokus pada interaksi sosial dan pemahaman budaya. (Spencer-Oatey, 2022) Namun, mahasiswa sering menghadapi konflik antarbudaya akibat perbedaan budaya dan cara berkomunikasi, terutama saat berinteraksi dengan budaya lokal, seperti budaya Sunda di Jawa Barat. Konflik antarbudaya yang muncul sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman dalam komunikasi, yang dapat menghambat proses adaptasi mahasiswa di lingkungan baru. (Dai, 2022) Hal ini menimbulkan tantangan bagi mahasiswa PMM dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keragaman budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Modul Nusantara dapat membantu mahasiswa dalam mengelola konflik antar budaya. (Haslett, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi Modul Nusantara dalam mengelola konflik antarbudaya di kalangan mahasiswa PMM 3 *Inbound* Universitas Islam Bandung. (Jia & Jia, 2022)

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 yaitu, menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; dan bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Program ini menghargai perbedaan latar belakang dan budaya karena melibatkan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Keterlibatan mahasiswa dari seluruh Indonesia membuat program ini tidak terlepas dari keberagaman latar belakang dan budaya, yang mengakibatkan perbedaan dalam memaknai pengalaman yang unik dan menarik dari setiap peserta yang terlibat sebanyak 47.325 mahasiswa mendaftar program PMM 3 tahun 2023. Jumlah pendaftar terdiri dari 42.069 mahasiswa akademik dan 5.256 mahasiswa vokasi. Sebanyak 15.286 mahasiswa dinyatakan lolos seleksi dan siap memulai program.

Dalam konteks PMM, konflik antarbudaya tidak dapat dihindari oleh mahasiswa yang dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, prinsip, dan cara berkomunikasi. Menurut Ting-Toomey dan Oetzel (2001), konflik antarbudaya terjadi ketika perbedaan budaya mempengaruhi situasi konflik sehingga dua orang dari berbagai budaya mendefinisikan dan menangani masalah tersebut

dengan cara yang berbeda. Jawa Barat, wilayah Indonesia yang sebagian besar berbahasa Sunda, memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dari budaya di wilayah lain di negeri ini, termasuk bahasa, adat istiadat, dan cara berkomunikasi. (Zheng & Gao, 2022)

Misalnya, orang Sunda menggunakan bahasa yang halus dan sopan saat berkomunikasi, yang menekankan kesantunan dan rasa hormat terhadap orang lain. (Du & Chen, 2022) Hal ini dapat menjadi sumber kesalahpahaman bagi mahasiswa yang berasal dari budaya yang lebih ekspresif serta perbedaan logat dan intonasi dapat berdampak pada pengalaman mahasiswa selama pertukaran. Hal ini dapat dilihat bahwa mahasiswa program PMM diwajibkan memilih perguruan tinggi selain daerah asal mereka, yang berarti mayoritas sukunya berbeda dengan suku Sunda. Mahasiswa di luar Jawa Barat mungkin salah memahami perbedaan yang signifikan ini tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik antarbudaya. (Takeshita, 2022)

Dalam situasi seperti ini, kehadiran Modul Nusantara menjadi sangat relevan. Modul ini diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang diperlukan untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan harmonis di tengah keragaman budaya di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Alo Liliweri dalam buku "Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya" (2003), "Salah satu kunci untuk menentukan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri".

Pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara dalam PMM ini memiliki potensi untuk membantu proses penyelesaian konflik antarbudaya mahasiswa selama di perguruan tinggi di daerah lain. Modul Nusantara terdiri dari kegiatan Kebinekaan, Inspirasi, Refleksi, dan Kontribusi sosial. (Buzzanell, 2022) Melalui pengajaran yang berulang-ulang, kegiatan ini berusaha meningkatkan pemahaman mahasiswa untuk menunjukkan keberagaman budaya Indonesia yang berasal dari berbagai kelompok, suku, ras, agama, dan kepercayaan (Anwar, 2022). Kegiatan pembelajaran dirancang dengan konsep *experiential learning*, di mana mahasiswa dituntut untuk melakukan kegiatan *learning by doing* dan merefleksikan pengalaman sehingga mereka merasakan sikap nasionalisme, toleransi, gotong royong, rasa kebinekaan, dan kepemimpinan. (Dai & Chen, 2022) Konsep pembelajaran ini menitikberatkan pada pemaksimalan ruang perjumpaan antar mahasiswa, peningkatan pemahaman dan penghayatan akan pentingnya toleransi melalui pengenalan kekayaan budaya nusantara dari berbagai kelompok, suku, ras, agama, dan kepercayaan. Hal ini sangat penting untuk membekali generasi muda agar tangguh, terampil dan berkompeten dengan wawasan nusantara sehingga bangsa dan negara menjadi tangguh. (Deng & Koch, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yang melibatkan mahasiswa PMM 3 *Inbound* Universitas Islam Bandung yang berasal dari 4 daerah yang berbeda di Indonesia (Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara, dilanjutkan data primer yang diperoleh melalui wawancara online, di mana informan dapat memberikan tanggapannya sendiri.. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis fenomenologi oleh Creswell dan Moustakas yang membagi langkah-langkah analisis dengan beberapa bagian, yaitu penentuan fenomena, daftar pertanyaan fenomenologi, pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, analisis data fenomenologi, tahap *Cluster of Meaning* melalui penetapan deskripsi struktural dan tekstural, deskripsi esensi, hasil temuan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Penelitian memiliki tujuan utama dalam mencari serta memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang ingin diteliti dan di landasakan oleh fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan agar peneliti mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang kemudian akan ditarik kesimpulannya secara umum. Fenomenologi merupakan pendekatan yang diambil oleh peneliti, dalam menganalisis data pada saat data sudah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melanjutkan dengan tahap *Cluster of Meaning* dengan mengidentifikasi beberapa pernyataan dari informan serta mengelompokkan pernyataan yang memiliki makna yang sama. Selanjutnya adalah deskripsi esensi yang membantu peneliti untuk memperjelas serta memperkuat argumen penelitian disertai dengan bukti empiris fokus penelitian dengan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman terkait fenomena yang telah diangkat sehingga dapat mendukung analisis dan penarikan kesimpulan yang diambil dalam penelitian.

Relevansi Teori dengan Fenomena Konflik Antarbudaya Mahasiswa PMM 3 Universitas Islam Bandung

Sangatlah penting untuk menekankan pentingnya dasar-dasar teoritis yang mendasari analisis kami, terutama dalam konteks menangani etnosentrisme, stereotip, gegar budaya, dan kesalahan penafsiran simbol dalam komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengacu pada *Face Negotiation Theory* oleh Stella Ting-Toomey dan konsep komunikasi antarbudaya yang diusulkan oleh Samovar dan Porter, yang memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika interaksi antarbudaya. Penerapan strategi yang menekankan pada kesadaran diri, pendidikan antar budaya,

dialog terbuka, dan interpretasi simbol-simbol lintas budaya dimaksudkan untuk mengurangi hambatan komunikasi yang sering muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya. Wacana berikutnya menggambarkan cara penerapan teori-teori ini dapat memberikan solusi pragmatis dalam konteks mahasiswa PMM 3, sehingga mendorong pemahaman dan kolaborasi lintas budaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana implementasi Modul Nusantara yang bermula dari perancangan kegiatan sampai kepada tahap pembelajaran mahasiswa dan menggali pengalaman individu mahasiswa PMM 3 dalam berinteraksi dan mengelola konflik antarbudaya sesuai dengan pembelajaran yang di dapat melalui kegiatan Modul Nusantara dan juga adaptasi dengan lingkungan budaya baru di Jawa Barat.

Pengelolaan Citra Diri (Wajah)

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses negosiasi wajah di antara mahasiswa yang berpartisipasi dalam Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (PMM) 3 di Universitas Islam Bandung secara signifikan dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Ting-Toomey untuk menganalisis bagaimana perbedaan budaya ditafsirkan dan dimanifestasikan dalam komunikasi antarbudaya dan pola manajemen konflik. Tiga komponen dasar interaksi yang telah diidentifikasi adalah proses perseptual, proses verbal, dan proses non-verbal. Proses perseptual ditentukan oleh pemilihan dan evaluasi interaksi berdasarkan nilai dan kebiasaan individu. Sebaliknya, proses verbal ditandai dengan pertukaran kata-kata dan makna secara langsung. Proses non-verbal menunjukkan penggunaan bahasa tubuh dan intonasi suara yang unik dari setiap individu, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh informan, "Cara ngatasinnya awal-awal susah sih, karena itu kan gak terbiasa dengan orang-orang tuh ngomongnya dari segi bicaranya, intonasinya rendah gitu" (Wawancara Wanda, 22 Oktober 2024). Pada pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengadaptasi cara bicara dan intonasi mereka ke dalam konteks budaya yang baru. Dengan menyadari dan mengakui adanya etnosentrisme, individu dapat mulai mengatasi bias ini dan membuka diri terhadap pandangan serta praktik budaya lain.

Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh pada komunikasi antarbudaya. Stereotip ini mencirikan budaya lain dengan cara yang digeneralisasi dan dilebih-lebihkan, sehingga mendorong individu untuk berasumsi bahwa penggambaran budaya secara

keseluruhan adalah akurat, meskipun tidak akurat. Prasangka, di sisi lain, didefinisikan sebagai kecenderungan untuk membentuk gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang individu berdasarkan stereotip budaya. (Rakhman & Juwita, 2023) Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan awal yang dipengaruhi oleh stereotip tentang orang Sunda. Informan Wanda menyatakan, "Tentang orang Sunda? yang ngomongnya halus sih sama itu sama tentang orang Bandung ya tentang cara mereka berinteraksi menurut aku awalnya juga pasti mereka tuh suaranya lebih kecil" (Wawancara Wanda, 22 Oktober 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa, terlepas dari ekspektasi keramahan yang ada, mahasiswa mengakui bahwa individu mungkin tidak sesuai dengan gambaran stereotip.

Dwi menjelaskan lebih lanjut, dengan menyatakan, "Sebagian besar ramah, dan aku menyimpulkan bahwa sebenarnya kalau masalah watak keramahtamahan itu tergantung dari pribadinya" (Wawancara Dwi, 23 Oktober 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan komunikasi antarbudaya dalam mengatasi bias dan prasangka yang ada.

Bahasa dalam Komunikasi

Hambatan bahasa merupakan tantangan yang signifikan bagi mahasiswa dari luar Jawa Barat yang berinteraksi dengan masyarakat Sunda. Kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Sunda secara tepat bisa menyebabkan kesalahpahaman. Tingkatan bahasa Sunda (halus, sedang, kasar) yang digunakan sesuai konteks sosial sering kali membingungkan mahasiswa luar sehingga menyebabkan mahasiswa terlihat tidak sopan atau kurang menghormati budaya Sunda. Informan Dwi mengungkapkan "Ada 1 poin yang bikin aku ngerasa sedikit susah yaitu ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya" (Wawancara Dwi, 23 Oktober 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nada suara antara mahasiswa dari daerah yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman. Seperti yang dijelaskan lebih lanjut oleh Wanda dalam wawancaranya, tantangan awal untuk memahami pidato karena sifatnya yang didominasi bahasa Indonesia secara bertahap diatasi seiring berjalannya waktu. Pengamatan ini menggarisbawahi perlunya siswa beradaptasi dengan penggunaan bahasa yang beragam dalam lingkungan sosial, sebuah aspek penting dalam kemahiran berbahasa.

Pengalaman Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Pengalaman gegar budaya dapat menghambat adaptasi dan memperburuk konflik antarbudaya. Sesuai dengan perspektif yang dikemukakan oleh Simanjuntak dan Fitriana (2020), fase gegar budaya dapat digambarkan sebagai berikut: fase kegembiraan atau istilah yang disebutkan honeymoon, fase kekecewaan/krisis, fase resolusi/adaptasi awal, dan fase fungsi/adaptasi yang efektif, seperti yang diilustrasikan dalam grafik berikut:



Gambar 1 Grafik fase U pada Gegar Budaya
(Samovar et.al, 2017)

Proses adaptasi budaya melibatkan serangkaian fase yang mencerminkan perubahan emosional dan fungsional individu dalam lingkungan yang baru. Fase awal adalah "fase kegembiraan", di mana individu merasakan antusiasme dan kebaruan. Namun seiring waktu, individu beralih ke "fase kekecewaan" saat tantangan budaya muncul, menyebabkan perasaan frustrasi. Setelah itu, individu memasuki "fase resolusi awal", di mana mereka mulai mencari strategi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Semua ini akhirnya mengarah ke "fase fungsi yang efektif", di mana individu mampu beroperasi dengan efektif meskipun menghadapi tantangan. Grafik yang disajikan menjelaskan perkembangan emosional dari "Bahagia" ke "Normal" dan "Buruk", sebelum kembali ke "Normal", menggambarkan dinamika penyesuaian budaya. Proses ini memperlihatkan bagaimana individu beradaptasi dalam menghadapi perbedaan budaya.

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa mereka merasakan kebingungan dan kecemasan yang pada hal ini masuk pada salah satu fase gegar budaya yaitu fase kekecewaan atau fase krisis yang di mana perbedaan budaya mulai terasa lebih jelas dan mengganggu sampai pada tahap mengalami perasaan frustrasi, kebingungan, dan bahkan kemarahan karena mereka menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Pengalaman gegar budaya mencerminkan kerumitan interaksi antarbudaya yang membutuhkan strategi komunikasi yang tepat dan dukungan bagi mahasiswa. Hal ini dijelaskan oleh salah satu informan tentang pengalaman perbedaan bahasa yang signifikan yang diungkapkan oleh informan Teuku Irsyad "Jadi di Aceh ini dengan cuacanya yang sangat panas sih standarnya 30, 31, 32 derajat segitulah, kalau misalnya di Bandung kan udah mulai ke 28, ke 27 suhunya kan. Jadi udah lumayan nyaman sih dengan cuaca disana dengan tidur gak perlu pake kipas atau AC yang bahkan disini kalau misalnya tidur gak pake kipas atau AC ya gak akan bisa tidur. Terus culture shock nya juga mungkin karna aku sering ke Medan juga jadi ya sama-sama kota besar

jadi gak terlalu banyak culture shocknya aja. Cuma yang sedikit mungkin ya orang-orang di Bandung itu terutama yang cewenya masih mau berbicara dengan Bahasa daerah mereka, kalau misal di Aceh tuh hanya beberapa cewe beberapa pihak perempuan yang mau berbicara dengan Bahasa daerah itu paling ya orang-orang bagian pedalaman sana. Kalau orang-orang yang dari kota kayak aku tuh kota Lhokseumawe ini itu orang yang cewe udah males ngomong Bahasa daerahnya. Ngomong Bahasa Aceh dah males (Wawancara Teuku Irsyad, 23 Oktober 2024).”

Informan Rido menjelaskan lebih lanjut tentang perbedaan makanan yang membuatnya cukup lama untuk beradaptasi, “caranya agak susah buat ngatur, awal sama juga belajar dari segi makanan yang di Indonesia Timur kan rempah-rempahnya sih buat orang Jawa bilangannya gitu apalagi orang sunda ya, orang Timur itu masak lebih kelebihan bumbu dan berpindah itu yaa cukup *culture shock*. (Wawancara Rido, 23 Oktober 2024).”

Misinterpretasi Simbol

Simbol merupakan representasi visual atau verbal yang digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan. Dalam komunikasi antarbudaya, simbol sering digunakan untuk menyederhanakan pesan dan menjembatani kesenjangan Bahasa. Ketika simbol digunakan tanpa memperhatikan perbedaan budaya akan menimbulkan kesalahpahaman termasuk pada orang yang berbeda budaya. Interaksi yang menggunakan simbol ini jika disalahpahami dapat menyebabkan kebingungan oleh penerima pesan, bahkan konflik antarbudaya pun dapat terjadi. Menurut penelitian Xiangfei Meng (2020), simbol yang dianggap jelas dalam satu budaya bisa membingungkan atau menyinggung di budaya lain, terutama jika simbol tersebut tidak memiliki padanan yang dikenal. Ketidaktahuan terhadap makna simbol ini bisa memperburuk kesalahpahaman dan konflik antarbudaya.

Penggunaan gestur dan Bahasa sangat mempengaruhi proses interaksi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman secara verbal. Informan Wanda menyatakan bahwa ia tidak mengalami kesalahpahaman karena dapat memahami gestur yang digunakan dalam komunikasi, baik oleh orang Sunda maupun teman-teman PMM. Ia mengamati bahwa gestur membantu dalam memahami konteks saat berinteraksi, terutama dalam kegiatan di Saung Angklung Udjo. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol nonverbal, seperti gestur, berperan penting dalam memperlancar komunikasi antarbudaya. Dilanjutkan oleh pengalaman informan Dwi dalam menerima gestur tubuh secara positif dan menekankan pentingnya gestur dalam memahami budaya Sunda. Pengalamannya saat bertemu dengan budayawan Sunda memperlihatkan bagaimana gestur dapat membantu dalam memahami makna di balik komunikasi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dari simbol budaya, seperti gestur, dapat mengurangi

potensi misinterpretasi dalam interaksi antarbudaya. Sedangkan dari informan Rido sendiri memiliki pengalaman kesalahpahaman saat memesan makanan, yang menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan simbol yang tidak dikenal masih menjadi tantangan dalam komunikasi.

PEMBAHASAN

a. Mengatasi Etnosentrisme dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam mengurangi dampak negatif etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa PMM 3, beberapa strategi dapat diterapkan yang sejalan dengan *Face Negotiation Theory* oleh Stella Ting Toomey dan konsep komunikasi antarbudaya oleh Samovar dan Porter. Pertama, penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan melakukan refleksi kritis terhadap bias budaya pribadi. Dengan menyadari dan mengakui adanya etnosentrisme, individu dapat mulai mengatasi bias ini dan membuka diri terhadap pandangan serta praktik budaya lain. Hal ini sejalan dengan prinsi *Face Negotiation Theory*, yang menekankan pentingnya pengelolaan “wajah” dalam interaksiantarbudaya.

Kedua, pendidikan dan pelatihan antarbudaya yang berkaitan dengan program PMM 3 dan juga kegiatan Modul Nusantara yang memberikan pengalaman individu dalam mempelajari berbagai budaya, meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedan budaya, dan mengembangkan kompetensi antarbudaya. Pendidikan budaya berperan dalam membangun kompetensi lintas budaya, memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan individu untuk melihat melampaui perspektif budaya mereka sendiri dan menghargai keberagaman.

Ketiga, promosi dialog antarbudaya yang terbuka dan inklusif dapat membantu mengurangi etnosentrisme. Dialog antarbudaya memungkinkan individu untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai mereka yang dapat memperkaya pemahaman tentang budaya lain dan mengurangi prasangka sehingga dengan adanya dialog antarbudaya ini membantu dalam membangun jembatan antarbudaya yang berbeda, meningkatkan kerja sama, dan mengurangi konflik.

Kempat, penggunaan pendekatan relasi budaya, di mana individu berusaha untuk memahami dan menghargai budaya lain dari perspektif mereka sendiri, dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi etnosentrisme. Relativisme budaya mendorong individu untuk menghargai bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kepercayaannya sendiri yang valid, serta menegaskan bahwa tidak ada budaya yang secara inheren lebih baik dari yang lain.

b. Mengatasi Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya

Pendekatan proaktif dan kesadaran diri sangat penting untuk mengatasi stereotip dan prasangka dalam komunikasi antarbudaya. Kegiatan Modul Nusantara dan interaksi individu yang sedang berlangsung dapat membantu memahami kompleksitas budaya lain dan mengurangi ketergantungan pada stereotip, sehingga individu belajar untuk menghargai perbedaan dan menghindari penilaian yang tidak adil. Dialog yang terbuka dan jujur juga sangat penting untuk mengatasi prasangka, yang memungkinkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berbagi pengalaman, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan membangun pemahaman yang lebih dalam. Konsep komunikasi antarbudaya menggarisbawahi pentingnya interaksi yang saling menghormati dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan kerja sama, promosi representasi yang akurat dan beragam di media juga memainkan peran penting dalam mengurangi prasangka. Media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi budaya; oleh karena itu, memastikan representasi yang adil dan bebas stereotip merupakan langkah penting. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan suara yang lebih beragam dari berbagai budaya dalam produksi media, sehingga memastikan bahwa narasi yang disajikan mencerminkan realitas yang lebih komprehensif.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, tindakan mengatasi hambatan bahasa memerlukan pendekatan proaktif dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Selain itu, pelatihan komunikasi sangat penting dalam mengatasi konflik bahasa yang dihadapi mahasiswa ketika berinteraksi dengan individu dari berbagai budaya, dengan memperoleh pemahaman tentang variasi penggunaan bahasa dan komunikasi nonverbal, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Konsep komunikasi antarbudaya, seperti yang diuraikan oleh Samovar dan Porter, menggarisbawahi pentingnya memahami perbedaan-perbedaan ini untuk mengoptimalkan keefektifan komunikasi, sehingga pelatihan komunikasi yang efektif dapat memberdayakan individu untuk secara mahir mengelola interaksi antarbudaya, mengurangi kemungkinan konflik, dan menumbuhkan pemahaman antarbudaya.

c. Mengatasi Gegar Budaya (*Culture Shock*) dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam program PMM 3, mahasiswa dari berbagai daerah sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam beradaptasi, terutama karena gegar budaya terhadap perbedaan budaya yang mereka temui. Untuk mengatasi konflik budaya dalam komunikasi antarbudaya ini, penyediaan fasilitas pendidikan yang mendukung sangat penting untuk memastikan individu siap menghadapi perbedaan budaya sebelum pindah ke lingkungan yang baru. Pengenalan, yang tidak hanya mencakup universitas tujuan tetapi juga budaya lokal di Bandung dan lingkungan interaksi,

dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks lokal daripada yang biasanya digambarkan di media sosial. Hal ini juga mencakup pelatihan mengenai norma-norma komunikasi, nilai-nilai, dan harapan di daerah tempat tinggal mahasiswa PMM, dengan memperoleh pemahaman yang lebih beragam tentang apa yang diharapkan, individu dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan pada saat kedatangan awal mereka di Bandung.

d. Mengatasi Misinterpretasi Simbol dalam Komunikasi Antarbudaya

Latar belakang budaya berbeda, dan simbol visual yang digunakan dalam satu budaya mungkin tidak memiliki arti yang sama dalam budaya lain. Simbol, termasuk tanda-tanda yang dipelajari seperti kata-kata maupun angka, dapat menimbulkan konflik jika tidak dipahami dengan benar atau memiliki arti yang berbeda di berbagai budaya. Untuk mengatasi tantangan terjadinya misinterpretasi, penting untuk memperkenalkan simbol-simbol lintas budaya sebelum kegiatan PMM dilaksanakan di kampus tujuan mahasiswa. Pengenalan simbol-simbol ini sebaiknya melibatkan partisipasi dosen pengajar Modul Nusantara dan mahasiswa dari berbagai daerah untuk memastikan pemahaman yang benar mengenai simbol-simbol dalam interaksi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penggunaan simbol-simbol yang sederhana dan universal lebih efektif dalam komunikasi lintas budaya, karena simbol-simbol yang lebih umum dapat mengurangi risiko salah tafsir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terhadap empat informan mahasiswa PMM 3 UNISBA dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Citra Diri (Wajah)

Mahasiswa PMM 3 mengalami dinamika kompleks dalam interaksi lintas budaya dan menyadari bahwa setiap budaya memiliki cara komunikasi dan interaksi yang berbeda, sehingga memerlukan strategi adaptasi yang efektif. Para informan mengembangkan pendekatan fleksibel, seperti mempelajari karakteristik budaya baru dan menyesuaikan gaya berbicara. Dalam konteks *Face Negotiation Theory* oleh Stella Ting-Toomey, mereka secara aktif mengelola “wajah” dan menggunakan *facework* untuk mempertahankan citra diri saat menghadapi perbedaan budaya. Upaya ini memungkinkan mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan multikultural, menunjukkan bahwa negosiasi budaya adalah proses dinamis yang memerlukan empati dan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda.

2. Stereotip dan Prasangka

Pengalaman mahasiswa PMM 3 dalam stereotip dan prasangka tidak hanya membentuk pandangan awal mereka, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru di Bandung. Pada awalnya informan memiliki perbedaan antara stereotip dan kenyataan, namun hal tersebut tidak membuat mereka merasa tertekan karena dengan adanya interaksi secara langsung dapat membantu mereka untuk memperluas pemahaman dan mengurangi prasangka yang ada.

3. Bahasa dalam Komunikasi

Pengalaman mahasiswa PMM 3 menunjukkan bahwa pengelolaan konflik antarbudaya tidak hanya melibatkan penyesuaian perilaku, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang Bahasa dan nuansa komunikasi. Para informan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka, yang menciptakan tantangan tambahan dalam interaksi. Dengan demikian, hambatan Bahasa menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pengelolaan konflik antarbudaya, menekankan perlunya strategi komunikasi yang lebih baik dan pemahaman lintas budaya untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan interaksi yang harmonis.

- ## 4. Gegar Budaya (Culture Shock) Pengalaman mahasiswa PMM 3 menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola konflik antarbudaya yang dipengaruhi oleh pengalaman gegar budaya di lingkungan baru. Mereka merasakan kebingungan dan kecemasan, mencerminkan fase kekecewaan atau krisis, di mana perbedaan budaya menjadi lebih jelas dan mengganggu. Mahasiswa mengalami frustrasi dalam menyesuaikan diri, baik dalam interaksi dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda maupun dalam aspek seperti iklim, selera makanan, dan cara berbicara. Pengalaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu beradaptasi dengan lingkungan baru sambil mengelola citra diri mereka dalam komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, gegar budaya mencerminkan kompleksitas interaksi antarbudaya dan Modul Nusantara hadir untuk membantu mahasiswa belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru selama mengikuti program.

5. Misinterpretasi Simbol

Penggunaan gestur dan Bahasa sangat mempengaruhi proses interaksi dan dapat menyebabkan kesalahpahaman verbal. Mahasiswa PMM 3 menyadari bahwa gestur berperan penting dalam memahami konteks komunikasi dimana simbol-simbol nonverbal membantu memperlancar interaksi antarbudaya. Selain itu pengalaman mahasiswa dalam menerima gestur tubuh secara positif menekankan pentingnya gestur terutama dalam memahami budaya Sunda,

yang dapat mengurangi potensi misinterpretasi. Namun, masih terdapat tantangan dalam komunikasi yang memperlihatkan perbedaan Bahasa dan simbol yang baru dikenal dapat menyebabkan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gestur dan simbol budaya sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna, N., Muchlis, N., Yusuf, R. A., Syamsu, A., & Shamadi, I. (2022). Tantangan dan Peluang Kegiatan Pertukaran Pelajar Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia. *An Idea Health Journal*, 2(01), 2–5.
- Agustini, M., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2023). Peran Modul Nusantara Terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Selama Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 5(2), 165–175. Diambil dari: [<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67783>] (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67783>).
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. Diambil dari: [<https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>] (<https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>).
- Buzzanell, P. M. (2022). Constituting Intercultural Harmony by Design Thinking. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 38–55). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-5>
- Corlăteanu, A. I. (2024). Cultural Diversity Between Cross-Cultural Adjustment and Cultural Shock. In *International conference Knowledge-Based Organization* (Vol. 30, No. 2, pp. 1–6).
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denty, A. (2023). Kemendikbudristek dan Perguruan Tinggi Tandatangani PKS Pelaksanaan Program PMM. Diambil dari: [<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/06/kemendikbudristek-dan-perguruan-tinggi-tandatangani-pks-pelaksanaan-program-pmm>] (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/06/kemendikbudristek-dan-perguruan-tinggi-tandatangani-pks-pelaksanaan-program-pmm>). Diakses pada 30 April 2024.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–33. Diambil dari: [<http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>] (<http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>). Diakses pada 30 April 2024.
- Dai, X. (2022). The Development of Interculturality and the Management of Intercultural Conflict. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 56–68). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-6>
- Dai, X., & Chen, G.-M. (2022). *Conflict Management and Intercultural Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955>
- Deng, Y., & Koch, P. T. (2022). A Chinese Model of Constructive Conflict Management. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 178–191). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-13>
- Du, J., & Chen, L. (2022). Intercultural conflicts in transnational mergers and acquisitions. In

- Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 278–294). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-20>
- Haslett, B. B. (2022). Transforming Conflict through Communication and Common Ground. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 69–91). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-7>
- Jia, Y., & Jia, X. L. (2022). A Dialogic Approach to Intercultural Conflict Management and Harmonious Relationships. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 29–37). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-4>
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Liliweri, D. A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Memahami Pendekatan Orientasi Budaya*. Nusamedia.
- Littlejohn, S. W. (2005). *Theories of Human Communication* (5th ed.). Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Meng, X., & Meng, X. (2020). *The international communication of cultural symbols in the construction of China's National Image*. In *National Image: China's Communication of Cultural Symbols*, 131-178.
- Rakhman, C. U., & Juwita, R. (2024). *Komunikasi antarbudaya*. PT Galiono Digdaya Kawthar.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (1991). *Communication Between Cultures*.
- Sinaga, D. (2023). Program Pertukaran Merdeka Belajar Dan Implementasi Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Dan Mahasiswa. *3*, 3036–3041.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Spencer-Oatey, H. (2022). Intercultural competence and harmonious intercultural relations. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 192–208). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-14>
- Ting-Toomey, S. (2001). *Managing intercultural conflict effectively*. Sage.
- Takeshita, Y. (2022). Intercultural Communication Management Professionals in the Japanese Linguistic and Cultural Environment. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 247–257). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-18>
- Yanto, H., & Trijayanto, D. (2022). Intercultural Communication Patterns for the 2021 MBKM PMM (Independent Student Exchange): Participants at Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Seminar and Call for Paper (ISCP) UTA '45 Jakarta* (pp. 16–21). SCITEPRESS - Science and Technology Publications. <https://doi.org/10.5220/0011864500003582>
- Zheng, X., & Gao, Y. (2022). The Discursive Construction of Identities and Conflict Management Strategies in Parent-Child Conflict Narratives Written by Chinese University Students 1. In *Conflict Management and Intercultural Communication* (pp. 211–229). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955-16>